BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Pengertian Tentang Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yakni *communicare*, yang berarti memberitahukan atau berpartisipasi. Selain itu, dalam bahasa latin mengenal pula istilah *communi,* yang memiliki makna milik bersama atau berlaku dimana-mana.

Kemudian dalam bahasa inggris, kita pun kenal istilah *communication*, yang bisa diartikan dengan cara denotatip dan konotatip. Secara denotatip, *communication* berarti hubungan, kabar atau pemberitahuan, sedangkan secara konotatipnya bisa diartikan sebagai suatu proses pemberitahuan yang mengarah pada terwujudnya persamaan makna terhadap apa yang diberitahukan tersebut, (Kustadi Suhandang dan Dadang Nugraha, 2001:4).

Namun untuk melihat dan menemukan hakikat komunikasi, Cronkhite dalam bukunya "*Communication and Awareness*", merumuskan empat asumsi dasar dari komunikasi yakni, Pertama : sebagai suatu proses; Kedua : sebagai pertukaran pesan; Ketiga , sebagai interaksi yang bersifat multi dimensi, yang berarti karakteristik sumber (*source*), saluran (*channels*), pesan (*messages*), *audiences* dan efek dari pesan itu sendiri, yang semuanya berdimensi kompleks;

Dan yang Keempat yakni sebagai interaksi yang mempunyai tujuan-tujuan atau maksud-maksud ganda (Gray Cronkhite, 1976:50-54).

Paradigma Laswell tersebut menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan yakni:

1. Komunikator (*Communicator*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*chanell,media*)
4. Komunikan (*communican, communicate, receiver, recipient*)
5. Efek (*effect, impact, influence*)

Berdasarkan paradigma Laswell diatas, dapat kita simpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, mengutip paradigma Harold Laswell dalam karyanya *The Struktur and Function Communication in Society*, bahwa dalam menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaaan sebagai berikut : "*Who Say What In Which Channel to Whom With What Effect*? (Siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan berguna efeknya)"(Effendy, 2003:10).

Arifin Menegaskan dalam bukunya , "Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas", bahwa komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna. Dimana komunikasi dapat dikategorikan sebagai proses sosial, sebagai

peristiwa, sebagai ilmu, dan bisa juga dikategorikan sebagai kiat atau keterampilan (Anwar Arifin, 1998:38).

Melalui proses penyederhanaan konsep tersebut , maka bisa kita runut satu persatu :

1. Komunikasi sebagai Proses Sosial

Roger menginventarisir tipe-tipe telaah (penelitian) komunikasi yang dilakukan oleh empat pendiri komunikasi (yakni: Laswell, Lewin, Hovland dan Lazersfeld).

Dalam hal ini, Laswell menelaah masalah-masalah identifikasi symbol dan image yang bertolak belakang dengan realitas/efek pada opini public (*public opinion*), yang sekaligus berkaitan dengan efek-efek teknik propaganda, yakni dengan menggunakan teknik teknik penelitian analisis isi (*content analysis*).

Kemudian Lewin, menelaah fungsi-fungsi komunikasi pada kelompok social formal. Yakni, dalam telaahnya dia menyoroti tipe-tipe penjaga informasi (*gatekeeper*), dan juga meneliti individu-individu yang ada pada kelompok penekan dan individu yang berada pada kelompoknya (*members group*).

Lalu Hovland, meneliti kredibilitas sumber, hubungannya dengan efek persuasi (perubahan sikap). Dimana ia pula yang sekaligus memperkenalkan penelitian-penelitian eksperimental dalam komunikasi massa.

Sedangkan Lazersfeld, mengungkapkan hubungan antara status sosial, ekonomi, *mass media exposure*, dan pengaruh interpersonal atau efek

pengetahuan, sikap dan perubahan perilaku. Teknik-teknik analisis yang dilakukan mereka, member contoh bagaimana menjelaskan system komunikasi dalam konteks proses sosial.

2. Komunikasi sebagai Peristiwa

Dalam pemahaman komunikasi sebagai peristiwa, yakni bahwa komunikasi, merupakan suatu gejala yang dipahami dari sudut bagaimana bentuk dan sifat terjadinya. Artinya, bahwa komunikasi apakah berupa komunikasi massa dengan komunikasi tatap muka, komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi media dan non media, atau lainnya.

Tak hanya itu, komunikasi bisa pula dibedakan berdasarkan lokasi atau kawasan, seperti komunikasi internasional, nasional atau regional termasuk didalamnya komunikasi lintas budaya. Pembagian lainnya yakni berdasarkan tujuan dan jenis pesan, seperti komunikasi politik, komunikasi perdagangan, komunikasi kesehatan, komunikasi agama, komunikasi pembangunan dan lain sebagainya.

3. Komunikasi sebagai Ilmu

Pada dasarnya segala sesuatu dapat dikatakan ilmu, bila memiliki 3 (tiga) aspek, yakni aksiologis, epistimologis, dan ontologis. Dimana pada aspek aksiologis, adalah dengan mempertanyakan dimensi utilitas (faedah, peranan, kegunaan). Lalu epistimologis, adalah menjelaskan norma-norma yang dipergunakan ilmu pengetahuan untuk membenarkan dirinya sendiri. Sedangkan

pada aspek ontologism, adalah dengan menyodorkan struktur material (objek/apanya) dari ilmu pengetahuan.

Sama halnya dengan komunikasi, ia mampu dikatakan sebagai ilmu, disebabkan telah memenuhi tiga kriteria diatas. Dari segi aksiologis, ia telah telah banyak digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial, ekonomi pembangunan dan lainnya. sedangkan dari segi epistimologis, pada umumnya dianggap sebagai subordinat ilmu lain. Lalu dari cabang-cabang ilmu tersebut, komunikasi mampu menjelaskan makna dan tujuannya.

Seperti dalam ilmu psikologi misalnya, ia mempelajari perilaku individu, sedangkan komunikasi sendiri merupakan salah satu jenis tertentu dari perilaku manusia. Atau dalam ilmu sosiologi, yang memfokuskan pada masyarakat dan proses social, sedangkan komunikasi marupakan salah satu dari faktor sosialnya, dan masih banyak lagi cabang ilmu lainnya.

4. Komunikasi sebagai Kiat dan Keterampilan

Menurut A.S. Achmad, komunikasi merupakan *technical knowhow*. Artinya bahwa komunikasi dipandang sebagai skill atau keahlian, yang oleh individu dipergunakan untuk melakukan profesi komunikasi.

Begitu banyak dan beragamnya mengenai definisi komunikasi, seolah menjadi makna “obralan”. Orang bebas memaknai komunikasi, bergantung pada titik pandangnya.Yakni komunikasi bisa dimaknai sebagai pengalihan informasi untuk memperoleh tanggapan; pengoordinasian makna antara seseorang kepada

khalayak; Saling berbagi informasi, gagasan atau sikap; saling berbagi unsur-unsur perilaku, atau modus kehidupan, melalui perangkat-perangkat aturan.

Kemudian komunikasi pun mampu didefinisikan sebagai penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat symbol bersama di dalam pikiran para peserta, singkatnya suatu pengertian (suatu peristiwa yang dialami secara internal, yang murni personal) yang dibagi dengan orang lain; pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok kepada yang lain, terutama dengan menggunakan symbol.

Bahkan ada yang menyatakan bahwa komunikasi bukan sekedar penerusan informasi dari suatu sumber kepada public, melainkan ia lebih mudah dipahami sebagai penciptaan kembali gagasan-gagasan informasi oleh publik, jika diberikan petunjuk berupa symbol, slogan atau tema pokok , (Jalaludin Rakhmat, 1993: 5-8)

Hal tersebut sama halnya dengan yang dikatakan Berelson dan Steiner (1994) yang menekankan/memfokuskan pada unsur penyampaian, yakni bahwa komunikasi sebagai penyampai informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya, melalui penggunaan symbol, kata, gambar, angka, grafik dan lain-lain. Tak hanya cukup dengan menekankan unsur penyampaian, komunikasi pun mencakup semua prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain, tambah Shannon dan Weaver (1949).

Hal itu pula yang mengilhami Shachter (1961), yang menilai komunikasi sebagai mekanisme untuk melasanakan kekuasaan. Dalam arti, komunikasi sebagai *unsur control social*, dimana seseorang mempengaruhi atau berusaha

mempengaruhi perilaku, keyakinan, sikap dan seterusnya dari orang lain dalam suatu suasana social, (Jalaludin Rakhmat dalam B.Aubrey Fisher, 1986 : 9-10)

Dari sekian banyak makna/pengertian mengenai komunikasi dapat disimpulkan, bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Dimana dalam proses tersebut memiliki tujuan untuk mempengaruhi bagi si komunikator terhadap si komunikan dan dapat menimbulkan efek.

Hal itu ditegaskan Laswell melalui tulisannya *The Strukture and Function of communication in society* dalam bukunya yang berjudul "*Mass Communication*". Bahwa komunikasi harusla bisa menjawab pertanyaan "*Who Say What In Which Channel to Whom With What Effect*?" (Rakhmat Jalaludin dalam Dan Nimmo, 1993:5-8)

Dari Definisi diatas telah kita ketahui komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pembicara atau komunikator kepada komunikan yang menggunakan media hingga menimbulkan efek dari penyampaian pesan tersebut baik perubahan atau pembentukan sikap atau perilaku dari komunikan. Sehingga dalam komunikasi terdapat komponen komunikasi, fungsi komunikasi, tujuan komunikasi hingga proses komunikasi.

2.1.2 Komponen Komunikasi

Bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Communicator*
Yaitu orang yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. Komunikator akan menyandi (*encode)* pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, ini berarti ia memformulasikan pikiran dan perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan.

b. *Message*
Yaitu pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara verbal yakni dengan menggunakan bahasa dan secara nonverbal yakni dengan menggunakan alat, isyarat, gambar atau warna untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) dari komunikan.

c. *Channel*
Yaitu saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

d. *Communican*
Yaitu orang yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan akan memberikan umpan balik (*feed back*) terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

e. *Effect*
Yaitu tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator terhadap isi pesan, yang dapat menimbulkan reaksi dari kedua belah pihak.
(Fajar, 2009 : 58)

Dari setiap komunikasi terdapat komponen-komponen yang membentuk terjadinya peristiwa komunikasi. Komponen komunikasi adalah komunikator, komunikator orang yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang sedangkan pesan adalah lambang atau symbol yang bermakna yang menggunakan media atau saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari

komunikator kepada komunikan sebagai orang yang menerima pesan. Komunikan akan memberikan efek atau tanggapan atau reaksi setelah menerima pesan tersebut. Reaksi bisa serupa memahami pesan tersebut atau tidak memahami pesan bahkan bisa perubahan sikap terhadap komunikan.

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi menurut Cangara Harfied (2002 : 22) adalah mengandung hal-hal sebagai berikut :

a. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti
   Seorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau komunikator.
b. Memahami orang lain
   Sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya. Jangan hanya berkomunikasi dengan kemauan sendiri.
c. Supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain
   Komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak.
d. Menggerakan orang lain untuk melakukan sesuatu
   Menggerakan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

Menurut Onong Uchjana Effendy (1993 : 55) bahwa tujuan komunikasi adalah :

1. Mengubah Sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini/pandangan/pendapat (*to change the opinion)*
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*). (Cangara Harfied 2002:22)

2.1.4 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I.Gorden yaitu :

a. Fungsi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

b. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal.

c. Fungsi Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakuka secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang taun, siraman, pernikahan, ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Ritual-ritual lain seperti berdoa, membaca kitab suci, naik haji, upacara

bendera, upacara wisuda, perayaan lebaran atau natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, Negara, ideology, atau agama mereka.

d. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Dapat diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. Bahkan komunikasi yang menghibur (*to entertain*) pun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka. Sebagai instrument, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. (Deddy, 2007:5)

Komunikasi memiliki berbagai fungsi, fungsi komunikasi sosial, fungsi komunikasi ekspresif, fungsi komunikasi ritual, dan fungsi komunikasi instrumental. Fungsi komunikasi social membuat kita dapat menjalin

hubungan dengan orang lain, menjalin kerja sama dengan orang lain menciptakan kehidupan social satu dengan yang lainnya. Fungsi komunikasi ekspresif merupakan komunikasi yang dilakukan oleh diri sendiri dengan menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi yang dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Fungsi komunikasi ritual yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan secara bersamaan yang menimbulkan makna tertentu bagi suatu kelompok atau komunitas yang melakukan komunikasi ritual tersebut. Sedangkan fungsi komunikasi instrumental mempunyai tujuan yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku dan juga menghibur. Sehingga komunikasi dapat menciptakan hubungan stau dengan yang lainnya.

2.1.5 Proses Komunikasi

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Agar lebih jelas maka peneliti akan membahas masalah proses komunikasi dengan peninjauan dari 2 (dua) perspektif. Menurut Onong Uchjana Effendy (1993 : 31) proses komunikasi dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu :

a. Proses Komunikasi Dalam Perspektif Psikologis

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Di mana pesan komunikasi itu terdiri dari dua aspek yakni isi pesan dan lambang, isi pesan pada umunya adalah pikiran, sedangkan lambang pada umunya adalah bahasa.

b. Proses Komunikasi Dalam Perspektif Mekanistis

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau melemparkan dengan bibir kalau lisan atau tangan jika tulisan pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata, atau indera-indera lainnya. Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. (Effendy 1993 : 31)

Untuk jelasnya proses komunikasi dalam perspektif mekanistis menurut Onong Uchjana Effendy (1993 : 31) dapat diklasifikasikan, diantaranya :

1. Proses Komunikasi secara Primer
   Proses komunikas secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media primer dalam proses komunikasi bahwa kial, isyarat, warna, dan seterusnya yang secara langsung mampu "menterjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses Komunikasi secara Sekunder
   Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua ini dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak syarat, telepon, telex, surat kabar, majalah, radio, televise, bulletin, dsb.

3. Proses Komunikasi secara Linear
   Istilah Linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikatir kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka maupun dalam situasi komunikasi bermedia.

4. Proses Komunikasi secara Sirkular
   Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan "circular" secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari kata linear yang tadi berarti lurus. (Effendy 1993 : 31)

   Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus

dari komunikator kepada komunikan. Oleh karena itu adakalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator itu adalah *response* atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

2.2 Tinjauan tentang Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan dasar dari konteks atau level komunikasi lain, demikian dasar-dasar peran dan kredibilitas komunikator dalam komunikasi antarpribadi yang ditunjukkan dalam suatu percakapan dapat dijadikan dasar bagi perlakuan terhadap peranan dan kredibilitas komunikator dalam konteks komunikasi lainnya.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication)* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Dan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua orang, seperti suami istri, dua sahabat dekat, guru-murid, dan lain sebagainya. (Deddy Mulyana, 2002 : 73)

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book"*. (Devito, 1989 : 4), sebagai : "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (Devito, dalam Effendy, 2003 : 59).

Effendy (1986b) mengemukakan bahwa, pada hakikatnya komunikasi antarpribadi untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis ini ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan umpan balik secara langsung. Seorang komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang ia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Dean C Barnlund (1968) mengemukakan, komunikasi interpersonal selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, tiga atau mngkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. (Alo Liliweri, 1997 : 12).

2.2.1 Ciri- Ciri Komunikasi Antarpribadi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi antarpribadi ada beberapa cirri khas komunikasi antarpribadi yang membedakannya dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok. Menurut Barnlund (1968) ada beberapa cirri komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi interpersonal selalu : (1) terjadi spontan; (2) tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur; (3) terjadi secara kebetulan; (4) tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu; (5) dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaan yang terkadang kurang jelas, dan (6) dapat terjadi sambil lalu.

De Vito mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima cirri sebagai berikut : (1) keterbukaan (*openness)*; (2) empati (*empathy*); (3) dukungan (*supportiveness*); (4) perasaan positif (*positiveness*); (5) kesamaan

(*equality*). Selain itu Evert M. Rogers dalam Depar (1988) menyebutkan beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu : (1) arus pesan cenderung dua arah; (2) konteks komunikasi adalah tatap muka; (3) tingkat umpan balik yang tinggi; (4) kemampuan mengatasi tingkat selektivitas sangat tinggi; (5) kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban; dan (6) efek yang terjadi antara lain perubahan sikap. (Alo Liliwer, 1997 :12).

2.2.2 Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Antar Pribadi

Berdasarkan pandangan Klinger dan Gillin yang dikutip Soekanto, kita dapat mengetahui bahwa setiap proses komunikasi didorong oleh faktor-faktor tertentu. Halloran (1980) mengemukakan manusia berkomunikasi dengan orang lain karena didorong oleh beberapa faktor, yakni : (1) perbedaan antarpribadi, (2) pemenuhan kekurangan, (3) perbedaan motivasi antar manusia, (4) pemenuhan akan harga diri, dan (5) kebutuhan atas pengakuan orang lain. (Liliweri, 1992 : 45)

Cassagrade (1986) berpendapat, manusia berkomunikasi karena: (1) memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan, (2) dia ingin terlibat dalam proses perubahan yang relatif tetap, (3) dia ingin berinteraksi hal ini dan memahami pengalaman masa lalu dan mengantisipasi masa depan, dan (4) dia ingin menciptakan hubungan baru.

Dapat disimpulkan bahwa minat berkomunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak memiliki, karena setiap manusia memiliki motif yang mendorong dia usaha memenuhi kebutuhannya.

2.2.3 Hakekat Komunikasi antar Pribadi

Komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi. Apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lian, sebenarnya dia menyampaikan informasi. Pemahaman mengenai nilai-nilai komunikasi disampaikan oleh pakar dengan definisi berbeda-beda. Hovland dalam buku *Social Communication* menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses bilamana seseorang individu (komunikator) menyampaikan stimulans (lambang kata) untuk merubah tingkah laku individu lainnya (komunikan). Effendi, (1984) dalam bukunya Ilmu Komunikasi mengatakan komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan. Robbins, (1994) dalam bukunya *Essential of Organizational behavior* bahwa komunikasi menjalankan 4 fungsi utama di dalam suatu kelompok (control, pengawasan, motivasi pengungkapan emosi, dan informasi). Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses komunikasi antarpribadi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

2.3 Tinjauan Tentang Persepsi

2.3.1 Pengertiang Tentang Persepsi

John R. Wenburg dan William W. Wilmot mengemukakan definisi persepsi sebagaimana yang dikutip oleh Deddy Mulyana, Rudolf, dan F. Verderber, yakni sebagai “proses menafsikan informasi indrawi”, begitu juga dengan J.Cohen yang mendefinisikan persepsi sebagai “interpretasi bermakna atas

sensasi atas representasi objek eksternal; persepsi adalah pengalaman objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan tampak mengenai apa yang diluar sana". (Mulyana, 2000:167).

Berdasarkan beberapa definisi diatas Desiderato mendefinisikan secara lengkap persepsi sebagai berikut : "persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna stimuli indrawi ("*sensory stimuly")* (Rakhmat, 1999:51).

Dari beberapa definisi di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi muncul atau akan terjadi apabila ada stimuli atau rangsangan tersebut akan diberi pengertian yang bermakna oleh individu.

2.3.2 Proses Pembentukan Persepsi

Persepsi adalah suatu proses dimana rangsangan atau stimuli diterima oleh sistem sensorik, setelah terjadi pengolahan kemudian akan menghasilkan bentuk-bentuk, tindakan-tindakan, pikiran-pikiran, atau konsep-konsep. Dalam menjumpai dan menerima berbagai rangsangan atau stimulus namun tidak semua stimulus akan mendapatkan reaksi dari individu.

Persepsi baru itu terbentuk bila ada perhatian, pengertian dan penerimaan individu sesuatu dengan kebutuhan individu dalam pengamatannya kemampuan orang untuk mempersepsi stimulus yang sama akan ditafsikan berbeda oleh beberapa individu penafsiran tersebut akan tergantung pada pengalaman yang lalau dan sistem nilai khusus.

Menurut Uday Pareek, proses-proses persepsi melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Proses penerimaan rangsang dari berbagai sumber, orang yang lebih senang memperlihatkan salah satu sumber dibandingkan dengan sumber yang lainnya apabila sumber tersebut mempunyai banyak kedudukan yang lebih dekat dan lebih menarik.
2. Proses penyelesian rangsang

   Setalah rampung diterima, rangsang tersebut diseleksi, untuk menghemat perhatian yang digunakan rangsang-rangsang tersebut. Disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut, ada 2 (dua) faktor yang menentukan seleksi rangsang, yaitu :

   a. Faktor Internal

      Yang berkaitan dengan diri sendiri antara lain kebutuhan psikologis, latar belakang pengalaman, kepribadian, dan penerimaan diri.

   b. Faktor Eksternal

      Adalah persepsi visual terhadap benda-benda, persepsi atas orang, dan keadaan.

3. Proses Pengorganisasian

   Rangsang yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk.

4. Proses Penafsiran

   Setelah rangsang atau data diterima yang diatur, si penerima kemudian menafsirkan data itu dengan berbagai cara, setelah data itu dipersepsikan maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi karena persepsi pada pokoknya memberikan makna melalui informasi yang diterima panca

indera. Beberapa dimensi konteks yang mempengaruhi penafsiran rangsangan atau data perseptual atau faktor-faktor yang dipertimbangkan.

a. Konteks antar pribadi cukup menyenangkan orang melihat orang lain dengan mereka sendiri jika hubungan antar pribadi tidak menyenangkan orang cenderung melihat orang lain aga berbeda.
b. Latar belakang orang lain

   Jika pemberi informasi tidak dikenal atau jika pada mulanya tidak dikenal bahwa seseorang mempunyai informasi, lalu informasi itu dikirim darinya maka kredibilitas orang tersebut bertambah.
c. Kontek Keorganisasian

   Suasana keorganisasi bagian tempat seseorang bekerja mempunyai arti besar bagi si persepsi orang-orang di dalam organisasi, jika suasananya lebih menyenangkan dan bersahabat maka persepsi akan lebih baik.

5. Proses Pengecekan

   Setelah data ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek akankah penafsiran yang ditakutkan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atas persepsi dibenarkan atau sesuai dengan hasil selanjutnya.

6. Proses Reaksi

   Lingkungan persepsi yang belum sempurna menimbulkan tindakan-tidakan yang tersembunyi atau terbuka tindakan tersembunyi seperti

pembentukan sikap atau pendapat untuk tindakan berupa tindakan nyata sehubungan dengan persepsi.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut jalaludin Rakhmat (2003 : 52) banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berkut :

1. Perhatian (*Attention*)

   Perhatian menurut Kenneth, E Andersen yang dikutip oleh Jalaludin Rajhmat (2003 : 52) adalah proses stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri kita pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera lain.

   a. Faktor Internal penarik perhatian

      - Gerakan : seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak.
      - Intensitas stimuli; kita lebih memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain.
      - Kebaruan (*Novelty*); hal-hal yang berbeda akan menarik perhatian.
      - Perulangan; hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disetai sedikit variasi akan menarik perhatian.

   b. Faktor-faktor fungsional

      Faktor-faktor fungsional (*personal*) yang menentukan persepsi berasal dari kebutuhan, pengalaman masalah hal-hal lain yang termasuk apa

yang disebut faktor-faktor personal, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

c. Faktor-faktor struktural

Faktor-faktor struktural (*stimuli*) yang menentukan persepsi berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek sadar (karakteristik fisik, warna, ukuran dan intensitas) yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

2.4 Tinjauan Tentang Masyarakat

2.4.1 Pengertian Tentang Masyarakat

Dalam buku Sosiologi, Kelompok dan Masalah Sosial (Abdul Syani, 1987), dijelaskan bahwa diduga perkataan masyarakat mendapat pengaruh dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, masyarakat asal mulanya dari kata musayarak yang kemudian berubah menjadi musyarakat dan selanjutnya mendapatkan kesepakatan dalam bahasa Indonesia, yaitu Masyarakat". Musyarak, artinya bersama-sama, lalu musyarakat, artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sedangkan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia telah disepakati dengan sebutan Masyarakat.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1986) mengartikan masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama dalam sesuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu. Dalam bahasa Inggris masyarakat diterjemahkan menjadi Society, atau sebaliknya Society diterjemahkan menjadi masyarakat. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa

masyarakat dapat diterjemahkan menjadi dua pengertian dalam bahasa Inggris, yaitu masyarakat sebagai Society dan masyarakt sebagai Community.

Untuk dapat menjelaskan kedua pengertian masyarakat tersebut dapat kita lihat pendapat AthurHilman (1951), sebagai berikut:

"*A definition of community must be inclusive enough to take account of the variety of both phisical and special forms which community takes*".

Bahwa definisi dari community cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yangberhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Ciri community sosial dapat dilihat dari kehidupan bersama pada lokalitas dan derajat hubungan sosial yang bersifat sentiment. Pengertian masyarakat sebagai community mempunyai kriteria yang relative sama, yaitu mempunyai ciri kehidupan bersama yang relatif besar bersandar pada peranan atau derajat hubungan sosial yang sentimental. Keadaan demikian, Hasan Sadilly (1983) menyebutknya sebagai paguyuban, maka sebelum terlihat unsur lokalitas masyarakat dapatdisebut sebagai community. Akan tetapi meskipun demikian perlu dicatat bahwa bukan berarti loklitas itu merupakan unsur pokok untuk membedakan masyarakat sebagai Society dengan masyarakat sebagai Community.

Jika community itu dapat diidentikkan dengan paguyuban seperti yang dikemukakan oleh HasanSadilly, berarti didalamnya terkandung berbagai variasi. Disamping mengandung unsure sentiment, juga mengandung unsur lokalitas. Dengan demikian community dapat dilihat daridua sudut pandang, yaitu:

1. Community sebagai unsur statis, artinya community terbentuk dalam suatu wadah/tempatdengan batas-batas tertentu,maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakatsehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat. Kalau kita ambil contoh padamasyarakat Indonesia, maka dapat ditunjuk tentang Kampung, Dusun, atau Kota-kota kecildan sebagainya.
2. Community dipandang sebagai unsur dinamis, artinya menyangkut suatu proses (nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusianya. Jika dipandang dari segi proses hubungan antar manusianya, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional. Dalam hal ini dapat diambil suatu contoh tentang masyarakat Pegawai Negeri, masyarakat Ekonomi, Masyarakat Mahasiswa, dan sebagainya.

Masyarakat dalam pengertian societas mengandung ciri pluralistik, komplek dan bersifatrasional ekonomis. Abu Ahmadi (1985) menyebutnya sebagai Community secundair (*secondary-group*), yaitu suatu group di mana hubungan di antara para anggotanya kurangerat, bersifat porair dan tidak kontinyu. Kelompok ini banyak dijumpai pada masyarakat modern, di mana para anggotanya kurang/tidak saling mengenal satu sama lain dan tidak mempunyai hubungan langsung.

Sebagaimana ciri masyarakat perkotaan yang di dalamnya terdapat berbagai kebudayaan, suku bangsa, kompleksitas sektor usaha dan berbagai jenis perjuangan yang menunjuk kepada kepentingan individu. Luasnya interaksi, hubungan social serta berbagai perbedaan lapangan kerja antar individu dan

kelompok merupakan ciri utamadari kehidupan masyarakat dalam pengertian society. Dalam hal ini Soedjono menyebutnya sebagai masyarakat majemuk, yaitu masyarakat komplek yang mempunyai ciri yang berkaitan dengan luasnya hubungan, baik mengenai aspek ekonomi, budaya dan politik. Ciri-ciri masyarakat majemuk ini menurut Soedjono banyak ditemukan pada kehidupan masyarakat kota, yaitu:

1. Warga masyarakat kota relatif lebih besar dari penduduk masyarakat desa.
2. Komunikasi intim kurang atau telah banyak memudar. Banyak diterapkan komunikasi dan teknologi elektronika dan sarana komunikasi lain untuk mengatasi kurang intimnya pergaulan dilakukan melelui lembaga-lembaga atau institusi seperti lembaga RT, RW.
3. Interest kepada materi telah mewarnai watak warga kota yang relatif individualistis dan materialistis.
4. Differensiasi kerja dan profesi relatif jauh lebih banyak dan bervariasi lebih luas.
5. Profesi dan mata pencaharian beraneka ragam, industri merupakan ciri menonjol yangtidak ditemukan pada masyarakat perdesaan.
6. Kota merupakan pusat pemerintahan dan lembaga pendidikan tinggi serta pusat transformasi serta memberi warna budaya dan perubahan sosial yang relatif cepat.

Pada kehidupan masyarakat dalam pengertian societas, faktor nasib dapat diramalkan dengan berbagai pemikiran analitis, dan mereka beranggapan bahwa akal merupakan suatu alat untuk dapat mencapai kesejahteraan hidup manusia,

artinya nasib buruk senantiasa diusahakan untuk tidak menimpa diri mereka. Societas mengandung interaksi-interaksi sosial, perubahan perubahan sosial, perhitungan-perhitungan rasional dan like interest yang lebih menyolok, hubungan-hubungannya lebih menunjukkan sifat kepamrihan dan ekonomis buatan. Dalam halini Hasan Sadilly menyebutkan (society) sebagai masyarakat umum, ia mencontohkan seperti masyarakat Jakarta, masyarakat dunia, dan sebagainya. Dengan demikian perbedaan pengertian Society seakan-akan menunjukkan perbedaan antara masyarakat kota dan masyarakat pedesaan.

Perbedaan antara kota dan desa merupakan pencerminan gejala perkembangan masyarakat daritingkatan tradisional kearah tingkatan yang lebih modern, dimana didalamnya terdapat berbagai bentuk dari tingkatan perkembangan atau kemajuan yang tertinggi. Keadaan ini pulalah yang menyebabkan kenyataan dalam pendefinisian desa itu sangat bervariasi, yaitu sangat tergantung pada tingkat-tingkat perkembangannya. Assumsi ini dapat dipercaya, karena unsur-unsur yang terkandung didalam pengertian masing-masing memang tampak menunjukkan perbedaan, sehingga jelas dapat dibedakan antara masyarakat kota dan masyarakat desa.

Sutardjo Kartohadikusumo dalam bukunya "Desa" tahun 1965, menyatakan bahwa dalam pengertian Indonesia dibedakan seperti Desa dan Kota, artinya bukti-bukti yang membedakan masyarakat desa dan masyarakat kota. Dalam kajian sosiologi, masyarakat dipelajari sebagai suatu kehidupan bersama manusia dengan predikat bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan secara alami

senantiasa terikat antar sesamanya sejak dialahir sampai masuk ke liang kubur. Seperti di jelaskan oleh Soedjono Dirdjosisworo (1985), bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat bertahan hidup di dalam pengasingan dan sebagai pribadi-pribadi sifat alami yang wajar adalah hidup dalam kelompok pergaulan dengansesamanya.Sejak dilahirkan dan dalam perjalanan panjang yang harus melalui tahap-tahap pertumbuhan manusiawinya dari balita, remaja dan seterusnya adalah dalam kebersamaan dengan sesama manusia. Bahkan setelah dewasa sebagiaan terbesar kegiatan merupakan antar tanggap-menanggapi antara seseorang terhadap yang lain.

Koentjaraningrat (1984), menjelaskan bahwa nilai yang merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong, terutama yang bersangkutan dengan hakekat hubungan antarasesama manusia, maka dalam sistem nilai budaya orang Indonesia nilai itu mengandung empat konsep, yaitu:

1. Manusia itu hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Didalam sistem mikrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu.
2. Dengan demikian dalam segala aspek kehidupan manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya.
3. Karena itu ia harus selalu berusaha sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata-sama-rasa, dan

4. Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi-sama-rendah. Dalam hal ini Aristoteles menyebut kehidupan manusia sebagai *"zoon politikon"*, yang dapat diartikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berada dalam suatu kehidupan bersama. Dalam proses kehidupaan bersama tersebut manusia dalam usaha mencapai tujuannya dapat terwujud dalam suatu organisasi, di mana terdapat pembagian tugas yang saling melengkapi sesuai dengan fungsi dan perkebangan kemampuan adaptasi masing-masing.

Maurice Duverger (1982) memberikan definisi politik, yang digunakan untuk mendefinisikan masyarakat. Ia mengatakan bahwa sangat sulit untuk memberikan definisi yang tepat bagiistilah "politik". Namun demikian pada hal yang sama mungkin terjadi untuk istilah "masyarakat". Perkataan masyarakat sering digunakan untuk menyebut suatu obyek tertentu yang menunjuk pada kehidupan kelompok kehidupan manusia dalam ciri yang khas, misalnya masyarakat petani, masyarakat agraria, masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat kampusdan lain sebagainya. Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnyasendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Manusia diikat dalam kehidupan kelompok karena rasa sosial yang serta-merta dan kebutuhannya. Apabila ia hidup bersama orang lain sebagai teman bergaul, maka selanjutnya

dapat menimbulkan dinamika sosial yang memungkinkannya (seseorang) untuk dapat menguasai keadaan sekitarnya.

Semua aktivitas hidup manusia lebih banyak ditentukan oleh kekuatan-kekuatansosial dan moral kehidupan masyarakat. Emile Durkheim mengatakan bahwa perilaku normatif dan pikir-an tidak hanya bersifat eksternal bagi pribadi, akan tetapi merupakan suatu daya pemaksa bagi pribadi yang terlepas dari keinginan-keinginannya. Kendatipun telah banyak pakar yang telah melakukan penelitian tentang berbagai faktor pendorong timbulnya kebutuhan-kebutuhan dan perkembangan-perkembangan moral dan intelektualitas manusia dalam masyarakat, namun masih ada kemungkinan bahwa sudut pandang diatas ditekankan pada segi filsafat sosial belaka.

Hasilnya lebih condong dipergunakan sebagai argumentasi bagi variasi rasial pada keadaan alamiah manusia dalam masyarakat. Argumentasi mengenai pengertian masyarakat dipandang dari sudut Sosiologi,merupakan langkah awal dalam usaha penjabaran tentang tekanan-tekanan unsur kelompok, lingkungan dan kebudayaan melalui aktivitas-aktivitas ilmiah. Menurut argumentasi sosiologis, jika seseorang (individu) menjadi anggota suatu kelompok, maka ia berarti menyadari bahwa ia harus menyesuaikan diri atas variasi-variasi kehendak masyarakat. Kesadaran tersebut merupakan nilai partisipasi bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat beberapa pendapat para ahli sosiologi dibawah ini(Soerjono Soekanto, 1982):

a. **Mac Iver dan Page**, yang mengatakan bahwa: "Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata-cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah".

b. **Ralph Linton:** "Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas".

c. **Selo Sumardjan** menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

d. **Hassan Shadily** mendefinisikan masyarakat sebagai suatu golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Soleman B. Taneko (1984), secara sosiologis masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Ringkasnya, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut sebagai sistem kemasyarakatan.

2.4.2 Unsur-Unsur Masyarakat

Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu diketahui tentang unsur-unsur dari masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto (1982), masyarakat mencakup beberapa unsur, yaitu sebagai berikut:

a. Manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak atau pun angka yang pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritas, angka minimnya adalah dua orang.

b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggauta kelompok merasa dirinya terikat satu denganlainnya.

Dari keempat unsur tersebut, maka dapat diketahui bahwa masyarakat sebagai obyek studi Sosiologi, secara makro mencakup segala aktivitas yang menyangkut hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, maka banyak definisi masyarakat yang pernah dipaparkan oleh para

ahli terhadap istilah masyarakat, relatif sama dengan definisi-definisi sosiologi. Jadi, pada dasarnya definisi masyarakat dan sosiologi mempunyai kandungan yang sama tentang aspek-aspek sosial kemasyarakat. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sekelompok manusia baaru bisa disebut sebagai masyarakat, yaitu:

1. Ada sekelompok manusia yang mempunyai pertalian, baik secara batiniah maupunlahiriah.
2. Adanya dinamika hubungan secara timbal balik diantara anggota kelompok.
3. Adanya pedoman bersikap dan bertindak, yaitu nilai-nilai dan norma-norma.
4. Kehidupan kelompok berlangsung cukup lama pada daerah yang sama (satu daerah tempattinggal).
5. Terdapat dan tumbuhnya perasaan kelompok.
6. Terdapat adaptasi kehendak (hasrat, cita-cita).

Secara sosiologis masyarakat dapat diartikan sebagai pergaulan hidup yang dalam studinya secara garis besar dapat dibedakan atas dua aspek yang berlawanan, yaitu aspek statis dan aspek dinamis. Masyarakat dipandang sebagai aspek statis mencakup struktur sosial, yakni keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial, kaedah-kaedah sosial, dan kelompok-kelompok sosial.

Sedangkan masyarakat dipandang dari aspek dinamis mencakup proses sosial dan perubahan-perubahan sosial. Dalam aspek dinamis terkandung pengertian tentang adanya pengaruh timbal balik antara berbagai aspek kehidupan bersama dalam masyarakat. Menurut pandangan Hassan Shadily (1983), bahwa

pengaruh pertalian kebatinan yang terjadi dengan sendirinya di sini menjadi unsur yang sine qua non (yang harus ada) bagi masyarakat.

Masyarakat bukannya ada dengan hanya menjumlahkan adanya orang-orang saja, diantaramereka harus ada pertalian satu sama lain. Sedikitnya tiap anggota sadar akan adanya anggota lain, dan mau tidak mau ia memperhatikan adanya orang lain itu dalam tiap langkahnya. Dalam kehidupan bersama tersebut selalu ada interaksi sosial dan struktur sosial yang berproses dalam bentuk siklus hubungan sosial yang dinamis.

Dari beberapa pandangan tentang definisi masyarakat di atas, maka nampak adanya suatu proseskehidupan bersama yang merupakan inti dari dinamika hidup bermasyarakat. Secara umum dinamika masyarakat cenderung menunjuk pada suatu kesatuan proses saling mempengaruhi antara anggota masyarakat yang kemudian menyebabkan perubahan-perubahan. Abu Ahmadi(1985) menjelaskan bahwa segala tingkah laku dan perbuatan manusia adalah ditimbulkan karena adanya hasrat-hasrat pada manusia. Jadi hidup bermasyarakat itu, bentuk dan coraknya banyak dipengaruhi oleh hasrat-hasrat yang ada pada manusia itu.

2.5 Tinjauan Tentang Agenda Prioritas

Agenda merupakan buku catatan yg bertanggal untuk satu tahun. Pengertian dari prioritas itu sendiri adalah sesuatu yang didahulukan dan

diutamakan daripada yang lain[1]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa agenda prioritas adalah catatan bertanggal yang didahulukan dan diutamakan daripada catatan bertanggal lainnya.

2.6 Tinjauan Tentang Lingkungan Hidup

Lingkungan Hidup adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati. **Ahmad** (1987:3) mengemukakan bahwa lingkungan hidup adalah sistem kehidupan di mana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem[2].

Jenis-jenis Lingkungan Hidup

1. Lingkungan Hidup

   Alami. Lingk
   ungan hidup alami merupakan lingkungan bentukan alam yang terdiri atas berbagai sumber alam dan ekosistem dengan komponen-komponennya, baik fisik, biologis. Lingkungan hidup alami bersifat dinamis karena memiliki tingkat heterogenitas organisme yang sangat tinggi.

2. Lingkungan Hidup

   Binaan/Buatan. Ling
   kungan hidup binaan/buatan mencakup lingkungan buatan manusia yang dibangun dengan bantuan atau masukan teknologi, baik teknologi sederhana maupun teknologi modern. Lingkungan hidup binaan/buatan bersifat kurang beraneka ragam karena keberadaannya selalu diselaraskan dengan kebutuhan manusia.

[1] Artikata.com
[2] http://geografi-geografi.blogspot.com/2011/01/pengertian-lingkungan-hidup-menurut.html

3. Lingkungan Hidup

Sosial. Li
ngkungan hidup sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Lingkungan hidup sosial ini dapat membentuk lingkungan hidup binaan tertentu yang bercirikan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan antara individu dan masyarakat sangat erat dan saling mempengaruhi serta saling bergantung[3].

[3] http://geografi-geografi.blogspot.com/2011/01/pengertian-lingkungan-hidup-menurut.html